

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Usia 5-9 Tahun

1. Pengertian Anak Usia 5-9 Tahun

Umumnya pada permulaan usia 6 tahun anak mulai masuk sekolah, dengan demikian anak mulai mengenal dunia baru, anak-anak mulai berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya dan mulai mengenal suasana baru dilingkungannya. Hal-hal baru yang dialami oleh anak-anak yang sudah mulai masuk dalam usia sekolah akan mempengaruhi kebiasaan makan mereka. Anak-anak akan merasakan kegembiraan di sekolah, rasa takut akan terlambat tiba di sekolah, menyebabkan anak-anak ini menyimpang dari kebiasaan makan yang diberikan kepada mereka (Moehji, 2009)

2. Tumbuh dan Kembang Anak

Anak merupakan individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda, maka pertumbuhan dan pencapaian kemampuan perkembangan juga berbeda (Soetjiningsih, 2013).

Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, ki logram), ukuran panjang (centimeter, meter), dan umur tulang (Soetjiningsih, 2013).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan, yang menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel – sel tubuh, jaringan tubuh, organ – organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing – masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2013).

Tumbuh kembang merupakan proses kontinu sejak dari konsepsi sampai maturasi atau dewasa, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan (Soetjiningsih, 2013)

3. Ciri – ciri Anak

Patmonodewo (2000) mengemukakan ciri – ciri anak yang meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

a. Ciri Fisik

Penampilan atau gerak – gerak mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya.

Anak umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan – kegiatan yang dilakukan sendiri. Berikan kesempatan kepada anak untuk lari, memanjat dan melompat. Usahakan kegiatan – kegiatan tersebut diatas sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu dibawah pengawasan.

Walaupun anak laki – laki lebih besar, namun anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkritik anak lelaki apabila ia tidak terampil. Jauhkan dari sikap membandingkan laki-laki – perempuan, juga dalam kompetisi ketrampilan.

b. Ciri Sosial

Anak biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat yang cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang biasa di pilih biasanya yang sama jenis kelaminnya tetapi kemudian berkembang jadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.

c. Ciri Emosional

Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah, iri hati pada anak sering terjadi, mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.

d. Ciri Kognitif

Anak umumnya sudah terampil berbahasa, sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya pada kelompoknya. Sebaliknya anak diberi kesempatan untuk menjadi pendengar yang baik.

4. Tugas Tumbuh Kembang Anak

Soejiningsih (2013) mengemukakan bahwa semua tugas perkembangan anak usia 4-6 tahun itu disusun berdasarkan urutan perkembangan dan diatur dalam empat kelompok besar yang disebut sektor perkembangan yang meliputi :

1. Perilaku Sosial

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan kemandirian, bersosialisasi, dan berintraksi dengan lingkungan misalnya, membantu di rumah, mengambil makan, berpakaian tanpa bantuan, menyuapi boneka, menggosok gigi tanpa bantuan, dan mengambil makan.

2. Gerakan Motorik Halus

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan otot – otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat misalnya menggambar garis, lingkaran, dan menggambar manusia.

3. Bahasa

Kemampuan yang memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah misalnya bicara semua di mengerti, mengenal dan menyebutkan warna, menggunakan kata sifat (besar –kecil)

4. Gerakan Motorik Kasar

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh misalnya berdiri dengan satu kaki, berjalan naik tangga dan menendang bola kedepan.

B. Peran Ibu

1. Pengertian

Peran adalah perilaku yang berkenaan dengan siapa yang memegang posisi tertentu, posisi mengidentifikasi status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial. Setiap individu menempati posisi – posisi multipel, orang dewasa, dan pria suami yang berkaitan dengan masing – masing posisi ini adalah sejumlah peran, di dalam hal posisi ibu, beberapa peran yang terkait adalah sebagai penjaga rumah, merawat anak, pemimpin kesehatan dalam keluarga, masak, sahabat atau teman bermain (Friedman, 2016)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, peranan ibu sangat menentukan dalam mendidik anak. Ibu adalah orang yang pertama kali dijumpai seorang anak dalam kehidupannya. Perilaku, cara mendidik anak, dan kebiasaan ibu dapat dijadikan contoh bagi anak. Selain itu, kedekatan fisik antara ibu dan anak dapat menampilkan sikap ketergantungan anak lebih kepada ibu daripada ayah. Sebagian orang tua memang tampak mampu menjaga kesehatan giginya dengan baik, tetapi banyak juga yang

gagal memelihara kesehatan gigi pada diri sendiri maupun untuk keluarga. Kaum ibu paling berperan dalam mewujudkan dan mengembangkan kesehatan secara umum dan khususnya dalam memelihara kesehatan gigi dalam keluarga.

Peranan seorang ibu dalam kesehatan gigi anak-anaknya adalah sebagai motivator, edukator dan fasilitator. Motivator adalah orang yang memberikan motivasi atau mendorong seseorang untuk bertindak. Secara klinis, motivasi diperlukan untuk mendapatkan kekuatan pada pasien yang mendapat perawatan. Motivasi didasari atas suatu kebutuhan, tujuan dan tingkah laku yang khas. Sebagai edukator, seorang ibu wajib memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarganya dalam menanamkan perilaku sehat, sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Sebagai fasilitator, seorang ibu dapat dijadikan panutan bagi anak-anaknya dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam bidang kesehatan yang dihadapi sehari-hari.

2. Macam – macam Peran

Ada dua macam peran yaitu:

a. Peran Formal

Peran formal merupakan peran yang membutuhkan ketrampilan dan kemampuan tertentu dalam menjalankan peran tersebut. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga yaitu ayah sebagai pencari nafkah, Ibu sebagai pengatur ekonomi keluarga di samping itu tugas pokok sebagai pengasuh anak. Jika salah satu anggota

keluarga tidak dapat memenuhi suatu peran maka anggota keluarga yang lainnya mengambil alih kekosongan ini dengan memerankan perannya agar tetap berfungsi (Friedman, 2016).

b. Peran Informal

Peran informal adalah peran yang mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu didasarkan pada usia, jenis kelamin dan lebih berdasarkan pada atribut personalitas atau kepribadian individu. Peran formal dapat mempermudah pandangan terhadap sifat masalah yang dihadapi dan mendapatkan solusi yang tepat. Pelaksanaan peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran – peran formal (Friendman, 2016).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Peran

a. Faktor Kelas Sosial

Menurut Notoatmodjo (2012) mengemukakan bahwa kelas sosial ditentukan oleh unsur – unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Pendapatan seseorang dari segi finansial akan mempengaruhi status ekonomi, dimana dengan pendapatan yang lebih besar memungkinkan lebih bisa terpenuhinya kebutuhan sehingga yang ada di masyarakat bahwa semakin tinggi status ekonomi seseorang maka akan semakin tinggi pula kelas sosialnya.

Pada keluarga dengan status ekonomi kurang, peran orang tua merupakan hal paling penting dari sang Ibu, di mana Ibu lebih jauh bersifat tradisional dalam pandangannya terhadap pengasuhan anak

dengan suatu penekanan yang lebih besar pada kehormatan, kepatuhan, kebersihan, dan disiplin bila dibandingkan dengan keluarga menengah keatas yang lebih menitik beratkan pada pengembangan pengendalian kekuatan sendiri dan kemandirian prinsip perkembangan dan psikologi dengan orang tua dan anak (Friedman, 2016).

b. Faktor bentuk keluarga

Keluarga dengan orang tua lengkap yaitu dengan adanya ayah dan Ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga terutama anak, dimana anggota keluarga dengan adanya ayah dan Ibu akan menimbulkan perasaan aman dan nyaman dalam mengembangkan dan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan social dibandingkan dengan keluarga dengan orang tua tunggal yang hanya mengenal salah satu sosok orang tua sehingga anggota keluarga atau anak mengalami kesulitan mencari identitas diri.

c. Faktor tahap perkembangan keluarga

Tahap perkembangan keluarga di mulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orang tua. Tahap selanjutnya adalah menjadi orang tua dengan anak usia bayi sampai tahap – tahap berikutnya yang berakhir dengan tahap berduka kembali dimana dalam setiap tahap individu mempunyai peran yang berbeda

sesuai dengan keadaan.

d. Faktor model peran

Individu merupakan bagian dari masyarakat, informasi yang diterima individu terkait dengan masalah sehari – hari dalam masyarakat akan menyebabkan masalah peran pada diri individu tersebut sehingga akan terjadi transisi peran dan konflik peran (Friedman, 2016)

e. Faktor peristiwa situasional khususnya masalah kesehatan atau sakit.

Kejadian kehidupan situasional yang berhadapan dengan keluarga dengan pengaruh sehat – sakit terhadap peran keluarga. Peran sentral Ibu sebagai pembuat keputusan tentang kesehatan utama, pendidik, konselor, dan pemberi asuhan dalam keluarga (Friedman, 2016).

4. Macam-macam peranan ibu

a. Peranan ibu secara umum Peranan ibu secara umum adalah sebagai berikut:

1) Pengasuh

Ibu berperan mengasuh anak sesuai dengan perilaku kesehatan seperti memberikan ASI Eksklusif yang baik dan benar, dan memberikan makanan serta minuman yang sehat dan sesuai umur.

2) Pendidikan orang tua

Harus mampu memberikan pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan kesehatan agar dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap masalah kesehatan. Contohnya seperti mendidik anak untuk menyikat gigi, mencuci tangan sebelum dan setelah makan, mendidik anak untuk memakan makanan yang sehat dan mengurangi makanan yang manis, dan sebagainya.

3) Pendorong

Peranan ibu sebagai pendorong adalah memberikan dukungan, motivasi, dan pujian pada anak agar anak semangat dan terus merawat kesehatannya sesuai dengan didikan orang tua.

4) Pengawas

Ibu harus mengawasi tingkah laku anak untuk mencegah terjadinya sakit, seperti mengawasi anak saat makan, menyikat gigi, pemberian susu, dan lain-lain.

5. Peran Ibu terhadap Perawatan Gigi

Dengan perawatan yang baik kita dapat mencegah penyakit gigi dan mulut, yaitu dengan menerapkan teknik pemeliharaan kesehatan gigi dan membersihkan gigi dan mulut dari sisa – sisa makanan yang biasa tertinggal diantara gigi atau fisur gigi. Jadi bagian antar gigi serta fisur ini harus lebih diperhatikan kebersihannya. Mulut mempunyai sistem pembersihan sendiri yaitu air ludah dan lidah, tapi dengan makanan modern kita sekarang, pembersih alam ini tidak lagi dapat

berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, kita juga harus menggunakan sikat gigi untuk menggosok gigi sebagai alat pembantu untuk membersihkan gigi dan mulut dari sisa – sisa makanan (Tarigan, 2010) anak-anak memang masih dalam taraf memerlukan bimbingan yang ketat, memerlukan kesabaran yang luar biasa, memerlukan kebijaksanaan yang sempurna dengan cara yang baik (Machfoedz, 2015).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam menerapkan teknik pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 5-9 tahun adalah:

a. Mengajarkan Waktu Yang Tepat Menggosok Gigi

Menurut Maulani, dkk (2015) mengemukakan bahwa menyikat gigi setelah seseorang makan, sisa makanan, khususnya makanan yang mengandung karbohidrat, akan mengalami fermentasi atau peragian terhadap gula (glukosa) makanan. Hasilnya berupa senyawa bersifat asam dan membuat lingkungan sekitar gigi bersuasana asam. Dalam beberapa menit derajat keasaman akan meningkat atau pH-nya turun. Jika berlanjut, penurunan nilai pH kritis, yaitu nilai pH yang dapat memicu hilangnya garam kalsium pada email gigi sebagai penyebab gigi berlubang.

Penyikatan gigi pada saat derajat keasaman dalam mulut masih pada tingkat kritis ini akan menambah kerusakan permukaan gigi. Jadi, jangan menyikat gigi segera setelah makan, tunggulah sampai lewat masa genting sesudah makan, yaitu sekitar setengah jam

sesudah makan. Jadi frekuensi menyikat gigi yang baik adalah dua kali sehari, pagi 30 menit setelah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur (Maulani, dkk 2015).

b. Mengajarkan Syarat – Syarat Memilih Sikat Gigi Yang Baik

Memilih sikat gigi anak disesuaikan dengan keadaan gigi anak. Apabila gigi dan rahangnya kecil, pilihlah sikat gigi dengan bulu yang pendek dan sempit. Namun apabila gigi dan rahangnya agak besar, pilih sikat gigi dengan bulu yang lebih besar dan lebih sesuai. Selalu cari sikat gigi dengan bulu nilon yang lebih lembut atau ujung bulunya membulat karena bulu sikat gigi dan ujung yang kasar dapat melukai gusi, sedangkan anak yang masih belajar melakukan kontrol terhadap tekanan sikat giginya (Maulani, dkk 2015).

Sikat gigi harus dipakai satu orang, tidak boleh dipakai bersama – sama atau berganti – ganti. Jadi jika mempunyai anak lebih dari satu, tentukan warna masing – masing kesukaan anak dan 2 bulan kemudian diganti bersamaan, bisa dengan warna yang sama atau berubah warna antara satu anak dan anak yang lain. Ingatkan anak akan sikat giginya sendiri, sehingga disaat orang tua lupa, anak bisa mengingatkan sikat giginya sendiri dengan tepat (Maulani, dkk 2015).

Sikat gigi dengan gagang sikat yang transparan atau tembus cahaya memungkinkan bulu sikat gigi dapat terlihat sampai pangkalnya, sehingga pembersihan bulu sikat akan lebih baik. Jika

anak sudah mulai menyikat giginya sendiri, periksalah sekali waktu sikat gigi anak, karena seringkali sisa pasta gigi mengendap pada dasar bulu sikat gigi. Setelah sikat gigi bersih, letakkan sikat dengan bulu di atas, sehingga memungkinkan air mengalir ke bawah dan bulu sikat cepat kering. Dengan mengajak anak memilih dan membeli pasta gigi dan sikat gigi kesukaannya, motivasi anak akan meningkat dan ia akan rajin membersihkan gigi setiap hari dengan sikat gigi kesayangannya tersebut (Maulani, dkk 2015).

Menurut Machfoedz (2015) mengemukakan bahwa sikat gigi yang baik sebagai berikut :

- 1) Tangkai lurus dan mudah dipegang
- 2) Kepala sikat gigi kecil, sebagai ancar – ancar paling besar sama dengan jumlah lebar keempat gigi bawah. Kenapa harus kecil, sebab kalau besar tidak dapat masuk kebagian – bagian yang sempit dandalam.
- 3) Bulu sikat gigi harus lembut dan datar, bila sikat gigi terlalu besar, bulu dapat dicabut sebagian.

c. Mengajarkan Pemberian Pasta Gigi Yang Baik

Untuk anak yang belum bisa berkumur dan meludah, bisa dipilihkan pasta gigi yang tidak mengandung fluor. Jika sudah bisa meludah dan bisa membuang kumurnya, boleh diberikan pasta gigi yang mengandung fluor. boleh diberi pasta gigi untuk anak berisi flour sebanyak 30% dari kandungan fluor pasta gigi dewasa, berarti

mengandung 0,03% fluor, dapat menghambat terjadinya gigi berlubang sebanyak 15–30% (Maulani, dkk 2015).

d. Mengajarkan Cara Menyikat Gigi Yang Benar

Gigi disikat setidaknya – tidaknya selama 2 menit supaya air ludah juga dapat keluar dan membersihkan kantong gusi yang terletak diperbatasan gigi dan gusi. Kantong gusi ini mempunyai kedalaman normal 2 – 4 mm yang perlu juga dibersihkan untuk mencegah makanan terselip diantaranya. Kemiringan bulu sikat gigi sebesar 45° pada daerah kantong gusi dapat membantu bulu sikat gigi masuk kedalam kantong gusi untuk pembersihan yang lebih maksimal. Setelah menyikat gigi, sikat pula lidah karena lidah ini permukaannya tidak rata dan bisa menyimpan sisa – sisa makanan yang menimbulkan bau. Dapat pula memakai alat khusus untuk membersihkan lidah, namun jika tidak, bisa menggunakan sikat gigi. Berkumurlah sebanyak sekali saja untuk membantu fluor yang terdapat pada pasta gigi tetap tertinggal lebih lama di dalam gigi dan rongga mulut (Maulani, dkk 2015).

e. Mengajarkan Anak Untuk Menyimpan Sikat Gigi Yang Benar

Sesudah bersikat gigi maka harus dicuci bersih, setelah itu digantung dengan kepala diatas. Bila ditaruh, maka air tidak segera kering dan kuman yang tinggal akan berkembang biak. Tetapi dengan digantung maka sikat gigi akan segera kering dan bersih dari kuman menempel dan berkembang biak (Machfoed, 2015).

C. Perilaku

1. Pengertian

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung dan tidak langsung (Notoatmodjo, 2012). Notoatmodjo (2012) bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon) yang dibedakan adanya dua respon, yakni:

- a. Respondent respons ialah respons yang ditimbulkan oleh rangsangan – rangsangan tertentu dan menimbulkan rangsangan tetap, misalnya makanan yang lezat menimbulkan air liur.
- b. Operant respons adalah respons yang timbul dan perkembangannya diikuti oleh perangsang tertentu dan diperkuat oleh respons yang telah dilakukan oleh organisme. Misalnya seorang anak belajar atau telah melakukan perbuatan kemudian memperoleh reward atau hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat belajar atau akan lebih baik melakukan perbuatan tersebut.

2. Prosedur Pembentukan Perilaku

Notoatmodjo (2012) mengemukakan bahwa sebagian besar perilaku manusia adalah operant respons. Sehingga untuk membentuk jenis respon atau perilaku ini diciptakan adanya suatu kondisi tertentu, yang disebut *operant conditing*. Prosedur pembentukan perilaku dalam

operant conditioning ini menurut Skinner adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan identifikasi tentang hal – hal yang merupakan penguat atau reinforcer berupa hadiah atau rewards bagi perilaku yang akan dibentuk
- b. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen – komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen tersebut dengan disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud
- c. Dengan menggunakan secara urut komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer atau hadiah untuk masing – masing komponen tersebut
- d. Melakukan pembentukan perilaku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan, hal ini akan mengakibatkan komponen atau perilaku (tindakan) tersebut cenderung akan sering dilakukan. Kalau perilaku ini sudah terbentuk, maka dilakukan komponen (perilaku) yang kedua yang diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi), demikian berulang – berulang, sampai komponen kedua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan dengan komponen ketiga, keempat, dan selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk.

Misalnya dikehendaki agar anak mempunyai kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur, untuk berperilaku seperti ini maka anak tersebut harus :

- 1) Pergi ke kamar mandi sebelum tidur
- 2) Mengambil sikat dan odol. Sebelum memulai menggosok gigi, sikat gigi terlebih dahulu di cuci sampai bersih. Kemudian diberi odol yang sesuai rasa kesukaan anak dengan ukuran sebesar kacang tanah.
- 3) Mengambil air dan berkumur, sediakan segelas air matang mulailah berkumur – kumur terlebih dahulu.
- 4) Melaksanakan gosok gigi. Untuk usia balita, orang tua membantu atau pun mengawasi anak untuk melakukan penyikatan gigi. Penyikatan gigi bisa dilakukan di depan cermin, jelaskan sebelumnya permukaan gigi yang harus disikat dengan memberikan contoh, gambar ataupun model gigi. Apabila kita membersihkan gigi secara benar, plak pun akan ikut bersih dari permukaan gigi, namun plak itu secara alamiah akan terbentuk lagi dari waktu – kewaktu. Plak ini merupakan lapisan tipis transparan, tidak boleh dilihat mata telanjang dan melekat erat pada permukaan gigi. Mulailah penyikatan gigi dengan menyikat gigi seri terlebih dahulu dengan gerakan maju mundur pendek – pendek , bisa dikombinasi dengan gerakan sedikit memutar, dan gerakan

vertikal, mengenai gusi dan gigi, lakukan terus menerus sampai kebagian gigi yang menghadap pipi sebelah kiri dan kanan . setelah itu gosok permukaan kunyah kiri dan kanan dan bagian gigi yang menghadap ke lidah kiri kanan dan depan. Lakukan hal sama untuk gigi atas dan dan juga bagian – bagian yang menghadap ke langit – langit.

- 5) Menyimpan sikat gigi dan odol yang benar. Setelah melakukan gosok gigi maka sikat gigi harus di cuci dengan bersih, setelah itu digantung dengan kepala diatas atau diposisikan dengan kepala diatas apabila tidak digantung, kemudian odol diletakkan dengan posisi tutup berada diatas dengan kondisi tertutup dengan rapat.
- 6) Pergi ke kamar tidur.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2012), mengemukakan bahwa untuk mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan orang dalam dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor dari dalam perilaku dan faktor dari luar perilaku. Perilaku terbentuk dari tiga faktor yaitu :

a. Faktor Predisposisi

Terbentuknya suatu perilaku baru, dimulai pada cognitive domain dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi untuk perawatan gigi sehingga menimbulkan

pengetahuan baru pada subyek tersebut selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subyek terhadap pengetahuan tentang perawatan gigi. Pengetahuan dan sikap subyek terhadap perawatan gigi diharapkan akan membentuk perilaku (*psikomotorik*) subyek terhadap perawatan gigi. Dibawah ini akan diuraikan tentang pengetahuan, sikap dan praktek.

1) Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003) mengemukakan pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan hal ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap pengetahuan ini. Selain pengindraan, juga dengan penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan ini juga merupakan domain (kawasan) yang penting untuk terbentuknya perawatan gigi yaitu tingkat pengetahuan.

Pengetahuan yang cukup di dalam cognitive domain mempunyai enam tingkatan, yaitu tahu (*know*) artinya mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap materi perawatan gigi dan praktek perawatan gigi yang telah diterima., sedang memahami (*comprehension*) mempunyai arti suatu kemampuan untuk menjelaskan atau mempraktekkan secara benar tentang

perawatan gigi, untuk aplikasi (*application*) dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi yang telah dipelajari sedangkan analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menghubungkan dan menguraikan dalam seluruh materi tersebut. Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap materi tersebut.

2) Sikap

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau (reaksi tertutup).

Sikap terhadap pentingnya perawatan gigi merupakan reaksi (respon) yang masih tertutup dari seseorang terhadap materi perawatan gigi. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi atau arti tambahan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari – hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap tersebut merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap pengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi, penghayatan terhadap pengetahuan ini meliputi komponen pokok untuk perawatan gigi yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan

konsep, kehidupan emosional (*evaluasi*) kecenderungan untuk bertindak, ketiga komponen ini secara bersama – sama membentuk sikap yang utuh. Dalam pemantauannya, pengetahuan berfikir, keyakinan dan emosi memang peranan penting (Notoatmodjo, 2012).

Berbagai tindakan sikap yang berpengaruh terhadap pengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi antara lain menerima (*Receiving*), merespon, menghargai, dan bertanggung jawab menerima sendiri. Artinya orang mau memperhatikan pengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi. Merespon (*Responding*) dapat diartikan memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikator dari sikap. Dihargai (*valuing*) artinya mengajak orang lain untuk mengerjakan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga sedangkan bertanggung jawab (*Responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi (Notoatmodjo, 2012).

3) Tindakan atau Praktek

Tingkatan – tingkatan praktek antara lain persepsi, respon terpimpin, mekanisme serta adaptasi. Dalam persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek

sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan praktek tingkat pertama sedangkan respon terpimpin (*Guida respons*), dapat melakukan perawatan gigi sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indikator praktek tingkat dua. Untuk mekanisme (*Mechanism*) artinya apabila seseorang telah melakukan perawatan gigi dengan benar dan tanpa paksaan (dengan penuh kesadaran), maka sudah mencapai praktik tingkat ketiga sedangkan adaptasi (*Adaptation*) adalah suatu praktik (tindakan) yang sudah berkembang dengan baru artinya suatu itu sudah telah dimodifikasikan tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

b. Faktor Pendukung atau Pemungkin

Hubungan antara konsep pengetahuan dan praktek, kaitannya dalam suatu materi kegiatan biasanya mempunyai anggapan yaitu adanya pengetahuan tentang manfaat sesuatu hal yang akan menyebabkan orang mempunyai sikap positif terhadap hal tersebut. Selanjutnya sikap positif ini akan mempengaruhi untuk ikut dalam kegiatan ini. Niat ikut serta dalam kegiatan ini akan menjadi tindakan apabila mendapatkan dukungan sosial dan tersedianya fasilitas kegiatan ini disebut perilaku. Berdasarkan teori WHO menyatakan bahwa yang menyebabkan seseorang berperilaku ada tiga alasan diantaranya adalah sumber daya

(*Resources*) meliputi fasilitas, pelayanan kesehatan, dan pendapatan keluarga.

c. Faktor Penguat

Faktor yang mendorong untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan yang terwujud dalam peran keluarga terutama orang tua, guru dan petugas kesehatan untuk saling bahu membahu, sehingga tercipta kerjasama yang baik antara pihak rumah dan sekolah yang akan mendukung anak dalam memperoleh pengalaman yang hendak dirancang, lingkungan yang bersifat anak sebagai pusat yang akan mendorong proses belajar melalui penjelajah dan penemuan untuk terjadinya suatu perilaku.

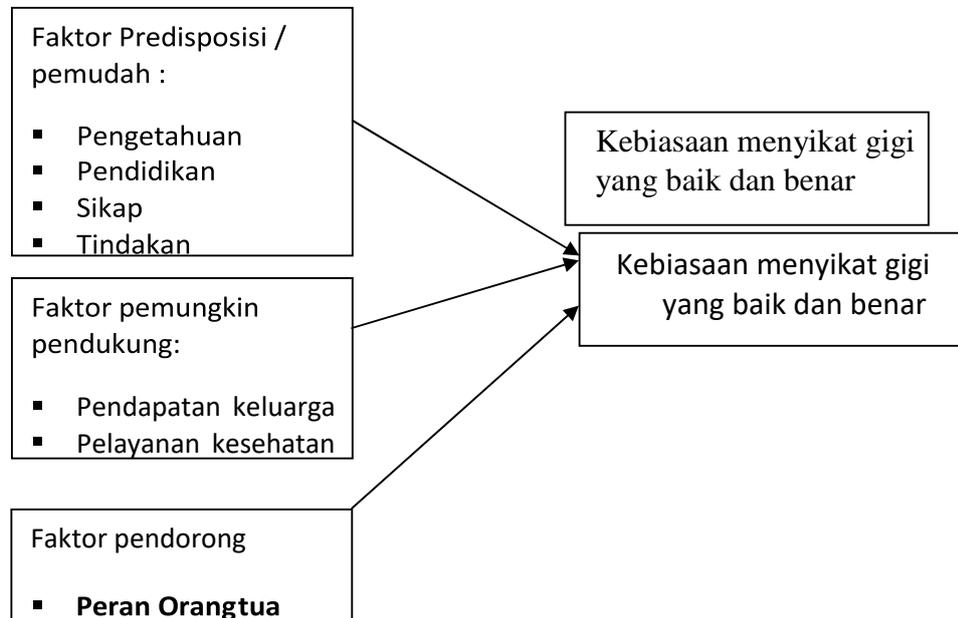
D. Hubungan Antara Peran Orang Tua Terhadap Perawatan Gigi Dengan Perilaku Menggosok Gigi Yang Benar

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini, peran ibu sangat menentukan dalam mendidik anak. Ibu merupakan orang yang pertama kali dijumpai seorang anak dalam kehidupannya, karena itu segala perilaku, cara mendidik anak, dan kebiasaannya dapat dijadikan contoh bagi anaknya. Selain itu, kedekatan fisik antara ibu dan anaknya, biasa menampilkan sikap ketergantungan anak lebih kepada ibunya dari pada kepada ayahnya. Demikian juga dalam menanamkan pengetahuan mengenai kesehatan gigi pada anak, sebagian orang tua memang tampak

mampu menjaga dengan baik kesehatan giginya sendiri. Kaum ibu sangat berperan dalam mewujudkan dan mengembangkan kesehatan secara umum dan khususnya dalam hal memelihara kesehatan gigi dalam keluarga. Orang tua merupakan tokoh panutan anak, maka diharapkan orang tua dapat ditiru, sehingga anak yang belum bersekolah pun sudah mau dan mampu menyikat gigi dengan baik dan teratur melalui model yang di tiru dari orang tuanya (Maulani, dkk, 2015).

Peran orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Selain itu orang tua juga mempunyai peran yang cukup besar di dalam mencegah terjadinya akumulasi plak dan terjadinya karies pada anak. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan mulut dan gigi anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Riyanti, 2015).

E. Kerangka Teori



(Sumber Notoatmodjo. 2012)

F. Kerangka Konsep

